

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Menurut Hasbullah (2013: 1) “pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga didalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai rasa tanggung jawab yang besar. Apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menuntut dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara kritis, logis, analitis dan sistematis. Menurut Sujono yang dikutip oleh Suhermi dan Saragih (2006: 4) mengemukakan matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan

terorganisasi secara sistematis, matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi, matematika membantu orang dalam menginterpretasikan secara tepat berbagai ide dan kesimpulan, matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yg logik dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, matematik berkenaan dengan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, dan matematika adalah ilmu tentang kuantitas dan ruang. Risnawati (2008: 2) menyatakan bahwa matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan seagai berikut (Risnawati, 2008:12)

1. Memiliki konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dilihat dari tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah melatih peserta didik untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah melalui kemampuan memahami masalah, memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat untuk belajar matematika. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa matematika penting dikuasai oleh siswa dengan baik sesuai dengan tingkatannya. Slameto (2003) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik. Sejalan dengan hal ini untuk

mencapai tujuan pembelajaran matematika, maka guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya pengaturan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik itu, yang keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika dilihat pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika siswa. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Dalam skala internasional hingga saat ini Indonesia masih berada di tingkat bawah bila dibandingkan dengan Negara-negara lain. Menurut Mahdiansyah dan Rahmawati (2014: 453) menyatakan bahwa hasil penelitian *Trends in mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2011 untuk bidang matematika menempatkan Indonesia pada peringkat 38 dari 42 negara. Selanjutnya Mahdiansyah dan Rahmawati juga mengungkapkan bahwa hasil yang relatif sama pada literasi matematika siswa juga dapat dilihat pada laporan studi *Programme for Internasional Student Assesment (PISA)* tahun 2012 dengan capaian literasi siswa matematika Indonesia semakin terpuruk menjadi peringkat 64 dari 65 negara, dengan rata-rata skor capaian adalah 375 poin. Skor Indonesia ini menurun dari penilaian tahun 2007. Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS, membuktikan bahwa hasil belajar di Indonesia masih rendah, terutama pendidikan dan pengajaran matematika.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengumumkan gambaran hasil ujian nasional (UN) tingkat SMP dan sederajat 2016. Beberapa hal yang disoroti, yakni mengenai indeks integritas ujian nasional (IIUN) dan rerata capaian nilai UN siswa. Berdasarkan data, tahun ini rerata UN cenderung terkoreksi turun antara 1,5 hingga empat poin. Pada SMP misalnya, rerata pada

2015, baik sekolah negeri maupun swasta adalah 62,18. Sedangkan tahun ini rerata turun menjadi 58,57. Menurut Mendikbud Anies Baswedan, penurunan poin tersebut terjadi lantaran adanya peningkatan kejujuran dalam pelaksanaan ujian. Pada pelajaran matematika, terjadi penurunan rerata nilai 6,04 poin. Sebab, pada 2015 rerata nilai adalah 56,28, sementara tahun ini menjadi 50,24.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Provinsi Riau mengumumkan urutan peringkat Ujian Nasional (UN) jenjang SMP/MTs/SMPT berdasarkan jumlah nilai UN dari 12 kabupaten/kota di Riau. Dimana, posisi peringkat teratas diraih oleh Kota Pekanbaru dan posisi terbawah diduduki Kabupaten Indragiri Hulu (INHU). Salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu (INHU) yaitu SMP Negeri 2 Rengat. Pada Tahun 2016 SMP Negeri 2 Rengat memiliki nilai rata-rata UN sebesar 36,77.

Berikut urutan peringkat UN kabupaten/kota berdasarkan jumlah nilai ujian nasional,:

1. Kota Pekanbaru diikuti sebanyak 16.241 peserta dengan total nilai UN 275,77.
2. Kabupaten Inhil diikuti sebanyak 10.714 peserta dengan total nilai UN 271,69.
3. Kabupaten Bengkalis diikuti sebanyak 10.585 peserta dengan total nilai UN 258,55.
4. Kabupaten Rokan Hulu diikuti sebanyak 8.571 peserta dengan total nilai UN 257, 02.
5. Kabupaten Siak diikuti sebanyak 7.988 peserta dengan total nilai UN 253,00.
6. Kabupaten Kampar diikuti sebanyak 12.957 peserta dengan total nilai UN 252,49.
7. Kabupaten Pelalawan diikuti sebanyak 5.210 peserta dengan total nilai UN 240,62.
8. Kabupaten Kepulauan Meranti diikuti sebanyak 3.281 peserta dengan total nilai UN 230,37.
9. Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) diikuti sebanyak 11.205 peserta dengan total nilai UN 225,63.

10. Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) diikuti sebanyak 5.183 peserta dengan total nilai UN 209,54.
11. Kota Dumai diikuti sebanyak 4.595 peserta dengan total nilai UN 207,71.
12. Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) diikuti sebanyak 6.968 peserta dengan total nilai UN 196, 87.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru bidang studi matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Rengat diperoleh informasi bahwa penguasaan siswa pada materi matematika masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada ulangan harian, yaitu hanya sedikit siswa yang mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 78, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara terhadap guru bidang studi matematika, kemudian guru melakukan wawancara terhadap siswa untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran dan kendala-kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika, matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa juga mengakui lebih suka belajar dengan diskusi kelompok, mereka merasa lebih nyaman jika bertanya kepada teman sendiri jika ada bagian dari pelajaran yang tidak dimengerti. Siswa juga menginginkan pelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan tidak membosankan.

Untuk melengkapi fakta tentang proses pembelajaran, maka peneliti melakukan observasi. Pada observasi yang dilakukan peneliti terlihat guru menerapkan model pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pada awal pembelajaran guru memulai dengan mengucapkan salam, menyiapkan kelas dan kemudian menanyakan kehadiran siswa. Setelah itu, guru menuliskan judul materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan apersepsi dengan mengulang kembali pelajaran sebelumnya dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran, melakukan tanya jawab, memberi contoh soal dan latihan. Untuk membiasakan siswa mengerjakan soal, guru memberikan soal-soal latihan yang mirip dengan contoh soal. Di akhir pembelajaran, guru memberikan PR dan menyuruh siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat hanya sedikit siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, hanya sebagian siswa yang mengerti dengan materi yang diajarkan sehingga jika diberikan tugas dan latihan hanya sebagian siswa saja yang mengerjakan, sedangkan siswa yang lain hanya menunggu jawaban dari temannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran belum memberikan kesempatan siswa aktif dalam membangun pengalaman belajar, sehingga memunculkan rasa bosan dalam diri siswa. Sehubungan dengan itu maka perlu perbaikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif secara optimal dalam belajar. Maka dalam hal ini, pembelajaran dibuat dalam bentuk kelompok. Salah satu pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bersifat kelompok agar siswa mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Agar anggota kelompok dapat bekerja dengan aktif dalam membahas tugas-tugas kelompok, maka setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu untuk membangun pengetahuan awal untuk memahami tugas-tugas belajar. Orang yang berpikir akan lebih mampu mengungkapkan pendapatnya ketika bersama dibandingkan dengan berpikir secara mandiri. Dari hasil pemikiran masing-masing siswa dalam kelompok tersebut, kemudian siswa diminta berpasangan untuk mendiskusikan penyelesaian terbaik dari masalah yang diberikan oleh guru. Setelah mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru secara berpasangan, siswa kembali ke kelompok awal untuk membagikan hasil pemikiran yang di dapat

kepada kelompok. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah tipe *Think Pair Square* (TPS).

Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* ini juga memberi kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja secara kelompok, mengajar serta diajar oleh sesama siswa yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan bersosialisasi yang berkesinambungan. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yang akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan gagasan mereka dalam penyelesaian suatu masalah (Anita, 2010;57). Apabila ada pasangan siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan, maka pasangan siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawab permasalahan tersebut. Kemudian kedua pasangan siswa tersebut dapat membandingkan dan menggabungkan jawaban mereka, sehingga akan membentuk suatu jawaban yang terbaik dan menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk memilih judul :**“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rengat“**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Rengat tahun pelajaran 2016/2017 ?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Rengat tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi siswa, dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menerapkan sistem pengajaran khususnya untuk mata pelajaran matematika.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran matematika.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* serta dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan defenisi operasional yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

- a. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam bentuk kelompok agar siswa mampu bekerja sama dalam memecahkan masalah dan menjadikan siswa lebih aktif yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang heterogen dengan memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda.
- b. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang berarti berfikir berpasangan dan berbagi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* (TPS) digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain.

- c. Hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah ranah kognitif yang diperoleh siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes melalui soal *pre-test* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikannya tindakan. Dan soal *post-test* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikannya tindakan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau